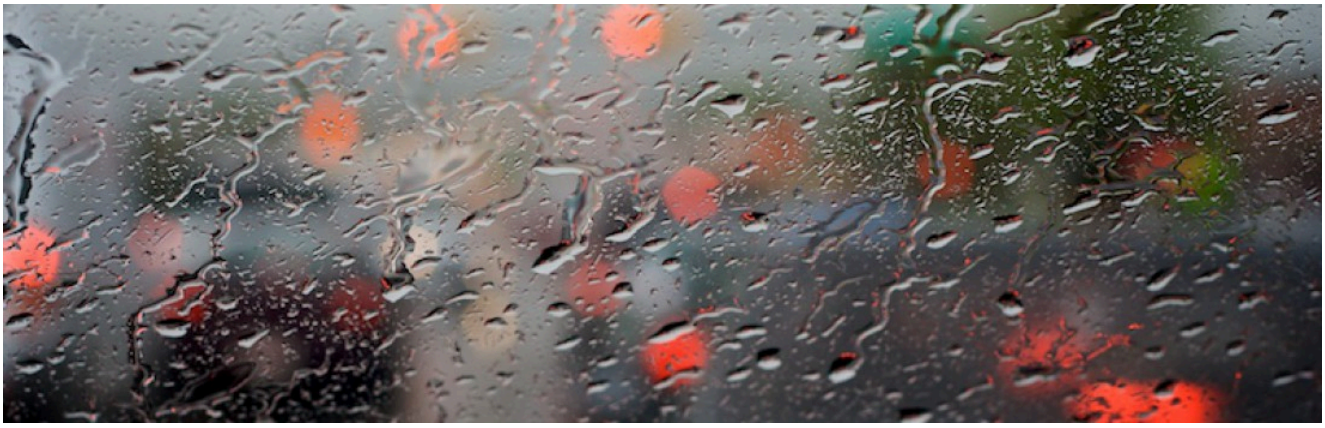

Hal-Hal yang Diberikan oleh Malam (Bag. II): Panjang Umur, Mentorku

January 3, 2021 by kinky ninja | 2 Comments

> Jika kehidupan ditiupkan kembali ke dalam tubuhku, maka aku ingin memulai lagi. Aku ingin mengulangi kesalahan yang sama, mencintai orang yang sama, melawan musuh yang sama, menikah dengan istri yang sama, dan menjadi ayah dari anak-anak yang sama. Aku ingin menjalani kehidupan yang sama lagi. Aku tak sudi memasuki tempat yang telah disediakan Rama di surganya untukku. Aku hanya mendamba bumiku yang indah.
>
> —Anand Neelakantan, *Rahwana*. Javanica, 2017.

Saat mereka yang menemui kegelisahan dalam kehidupan ini tidak kembali dari perjalanan, mereka mencari perjalanan itu sendiri. Menuju ke negeri antah berantah, yang tak selalu benar-benar eksis, menuju tempat apapun yang memiliki kekuatan, gelombang—entah angin, tanah, air—yang hadir terus menerus, sekaligus juga kesunyian. Kesunyian, kataku, bukan kesepian. Empat belas tahun lalu, saat kita berjumpa untuk pertama kalinya di Jakarta, aku, juga dirimu, jauh lebih muda, serta dipenuhi berbagai angan dan harapan yang muluk. Engkau begitu bersemangat, dibanjiri bergelombang-gelombang ide segar, dan keberlebihan di segala lini. Sementara aku juga tak begitu berbeda denganmu, hadir dengan kebencian akan dunia ini, tak lengkap, tak

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

January 2021

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

selesai, juga seakan tak akan terbarukan. Aku adalah sisi yang kontras dengan dirimu.

Aku teringat pada satu malam sebelum hari ulang tahunmu, yang begitu larut, begitu pekat dan hening, kala aku membiarkanmu berkata-kata hingga aku tak ubahnya bak zombi—menahan kantuk demi tak terlelap kala memberikan telingaku bagimu. Aku ingin bercerita, katamu. Maka aku membuka satu kaleng bir baru yang kuambil dari kulkas yang berdengung dan seakan bergumam panjang. Demi membuka mataku, duduk di kursi rotan di sebelahmu, menatap langit yang gelap, mendengarkanmu: teori-teori mengenai perilaku reproduksi manusia, mengenai perilaku manusia sebagai spesies, mengenai kawan-kawan kita yang memilih menjadi religius, mengenai pilihan-pilihan kenangan dari satu masa yang begitu berkilau, terpinggirkan, nyaris terlupakan. Engkau berkisah, “Saat aku berusia enam tahun, ayahku biasa membawaku berjalan-jalan dengan mobil tuanya, bersama adikku. Di beberapa area, kami tak mau membuka jendela, karena beberapa anak jalanan tampak begitu liar dan tak terprediksi.” Aku membayangkan anak-anak jalanan yang dulu membuatmu cemas. Bukan karena mereka anak jalanan, namun engkau memang tidak menyukai apapun yang menurutmu berada di luar kendalimu, komentarku. Engkau menatapku, meringis, dan terkekeh pelan. Iya, jawabmu, seperti dirimu, tak dapat kukendalikan, tak terprediksi.

Di kursi rotan yang ergonomis ini, aroma tubuhmu terasa begitu dekat dan pekat, namun aku tahu ini bukan parfum atau aroma buatan lainnya. Dan aku tahu, orang seperti dirimu lah yang akan bertahan. Engkau berkata bahwa satu pagi, setelah mengalami kejatuhan karena dikhianati oleh rekan bisnismu untuk kedua kalinya, engkau seperti mendapatkan epifani. Itu adalah pagi kala engkau menghubungiku untuk membangun sebuah perusahaan, sesuatu yang engkau anggap sebagai sebuah rumah di sebuah pulau kecil di tengah luasnya samudera. Engkau berkata, “Kita akan menempati rumah tersebut dan merawatnya, oleh kita berdua, hanya kita berdua.” Kala tersebut aku berkata ya. Aku masih lebih muda, sebagaimana engkau juga lebih muda. Kita berdua mencoba, hingga satu titik engkau akhirnya menyadari bahwa memang aku tak akan berpaling darimu atau mengkhianatimu, namun aku adalah jenis yang tak dapat engkau kendalikan.

Mungkin memang aku yang tak pernah dapat berubah setelah di satu titik dalam hidupku, aku menyerahkan diri pada hidup dan hidupku

« Dec Feb »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

menjadi seperti sebuah plasebo, seperti menaiki roller coaster yang tak memiliki rem, atau menyerahkan kendali. Aku telah menyerahkan kendaliku padamu, ujarku. Engkau tertawa, lantas berkata, aku tahu, tapi apa artinya memegang kendali atas dirimu apabila dirimu tak dapat terprediksikan olehku, bahkan oleh dirimu sendiri?

Aku hanya ingin berhenti saat rumahnya telah lengkap, pada tahun yang telah kutentukan, paparmu. Kunci rumahnya akan kuberikan padamu dan aku tak lagi menyimpannya. Sehingga sepenuhnya akan menjadi milikmu, dan tugasmu sebelum tahun tersebut tiba, hanya satu, yaitu belajar memegang kendali.

Aku menunggu ucapan selanjutnya.

Namun tak ada lagi apapun yang keluar dari mulutmu. Hingga aku menoleh dan kudapati engkau terlelap di kursimu. Kita tak dapat berbicara dengan seseorang yang tertidur. Aku memperhatikan kursi rotan tempat kita duduk dan berpikir bahwa sebegitu jauh perjalanan rotan ini, yang tentu awalnya berasal dari negeri kita, Indonesia, di seberang lautan sana. Kita telah menempuh perjalanan seperti kursi rotan ini, tapi mungkin akan lebih jauh lagi, lebih lama lagi. Aku menatap malam yang hening tanpa berkata-kata. Rasa kantukku sudah hilang, sementar engkau terlelap di kursi sebelah. Kita hanya berdua di luar sini. Mungkin aku hanya perlu melanjutkan berbincang, namun kali ini dengan malam. Kita tak berbicara pada sebuah jiwa, karena kita juga tak dapat melihat jiwa. Namun apakah itu jiwa? Apakah itu hidup? Sekadar hembusan nafas yang hangat dari hidung pada telapak tangan kita kah? Aku tahu engkau tidak takut pada hadirnya malaikat kematian, karena satu kala engkau pernah berkata bahwa denganku berdua membangun rumah di pulau tersebut, membuat hidupnya selesai, membuatnya tak dapat mati.

Aku hanya dapat lanjut mencecap, meneguk cairan dingin dari kaleng bir yang kugenggam. Menarik nafas panjang, lantas perlahan menghembuskannya agar bercampur dengan angin malam yang terasa menusuk.

Aku teringat pada malam tersebut, kala malam ini, aku kembali duduk menatap malam, dengan sekaleng bir di genggamanku. Hanya bedanya malam ini bukan engkau yang tertidur di kursi di sebelahku, namun dua kucingku, yang terlelap dan membentuk dua buah lingkaran yang bergerak amat perlahan, naik dan turun, seiring nafas. Aku teringat malam tersebut, dan kala aku melirik seraya menyalakan ponselku,

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

penanda waktu di layarnya menginformasikanku bahwa tengah malam telah terlewati. Tanda bahwa hari ini adalah pengulangan hari jadimu. Aku meneguk sedikit birku yang masih tersisa dalam kaleng, dan aku bergumam, seakan dirimu duduk di kursi sebelahku, apa yang tak sempat kukatakan padamu sebelum engkau terlelap malam tersebut:

Selamat ulang tahun, mentorku.

Categories: Drifting, Memories, Reflections, Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON "HAL-HAL YANG DIBERIKAN OLEH MALAM (BAG. II): PANJANG UMUR, MENTORKU"

Leave a comment

Ms. Nobody
January 7, 2021 at 4:29 pm

Damn its been a year since i wrote some comments in your post. Terlalu cepet ya rasanya? Udah ultah lagi aja. Selamat ulang tahun buat mentornya.

★ Like

Reply

kinky ninja

January 7, 2021 at 4:31 pm

Iya. Gak kerasa ya? Makasih buat ucapan selamatnya, ya. Selamat tahun baru buatmu.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top